

TEORI SEMANTIK BAHASA ARAB AL-AMIDIY DALAM KITAB AL-IHKĀM FI USHŪL AL-AHKĀM

Wildan Taufiq¹, Toneng Listiani²

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

wildantaufiq204@gmail.com¹, tonenglistiani79556@gmail.com²

ABSTRACT

The aims of this research are to develop the theories of classical Arabic scholars, one of which is the Semantic theory of al Amidiy in his monumental work al-Ihkām fi Ushūl al-Ahkām. The research method used is a qualitative. The results of the analysis of al Amidiy's work found a theory of the origin of language, namely the theory of wadh'i – tauqifi (language was created by humans/Allah). According to al Amidiy, differences in sound structure will produce meaning (dilālah) for speech. According to him, language signs are divided into two: sounds and body gestures. According to Al-Amidiy, language is "arbitrary" (wadh'u ikhtiyariy). According to al Amidiy, the meaning of a word doesn't automatically indicate certain objects, but depends on the speaker's intention. The referential theory, according to him, consists of three aspects: meaning (madlul), words (dāl/lafazh) and interpretants (mutakallim/wadhi') that determine the dāl and madlul. According to him, the relationship between meanings is divided into three: musytarak (polysemian), mutaradif (synonym) and mutabayin (ordinary word). The types of meanings according to al-Amidi are as follows: Muthlaq & Muqayyad, Mujmal & Bayan, Hakikat (tree) & Majaz (Branch), Dilālah Manzhum; Dilālah ghair manzhum.

Keywords: Arabic Language, Semantic Theory, al-Amidi, Ushul Fiqh.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengembangkan teori sarjana Arab klasik, salah satunya teori Semantik al Amidiyy dalam karya monumentalnya al-Ihkām fi Ushūl al-Ahkām. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil analisis pada karya al Amidiy ditemukan teori asal-usul bahasa yaitu teori wadh'i – tauqifi (bahasa diciptakan oleh manusia/Allah). Menurut al Amidiy Perbedaan struktur bunyi akan menghasilkan makna (dilālah) bagi tuturan. Tanda bahasa menurutnya terbagi dua: bunyi dan isyarat tubuh. Menurut Al-Amidiy bahasa bersifat "arbitrer" (wadh'u ikhtiyāriy). Menurut al Amidiy makna suatu kata tidak otomatis menunjukkan benda-benda tertentu, melainkan tergantung pada maksud penutur. Teori referensial, menurutnya terdiri dari tiga aspek: makna (madlul), kata (dāl/lafazh) dan interpretant (mutakallim/wādhi') yang menentukan dāl dan madlūl-nya. Hubungan antar makna menurutnya terbagi tiga: musytarak (polisemi), mutaradif (sinonim) dan mutabayin (kata biasa). Adapun jenis makna menurut al Amidiy adalah sebagai berikut: Muthlaq & Muqayyad, Mujmal & Bayan, Hakikat (pokok) & Majāz (Cabang), Dilālah Manzhūm; Dilālah ghair manzhūm.

Kata Kunci: Bahasa Arab, Teori Semantik, al-Amidi, Ushul Fiqh.

PENDAHULUAN

Semantik merupakan subdisiplin linguistik yang mengkaji makna. Lalu seberapa pentingkah peran makna dalam kajian bahasa (Linguistik)? Mari kita simak definisi-definisi berikut.

Seorang ulama bahasa dan ahli hukum dai Mesir Ibnu Hajib (w. 1249), memberi batasan pada bahasa (lughah) sebagai berikut: كل لفظ وضع لمعنى (Setiap lafazh yang diciptakan untuk suatu makna). Senada dengan Ibnu Hajib, Jamaluddin al-Asnawy (w. 1370) ahli bahasa

عبارة عن الألفاظ Arab dari Mesir dan ulama ahli fiqh syafi'iyyah mendefinisikan "bahasa" dengan: عباره عن الألفاظ Ungkapan tentang kata-kata yang dituturkan untuk makna-makna tertentu) (al-Suyuthi, tth: 8). Seorang ulama bahasa lainnya mendefinisikan bahasa -dengan berbeda sedikit redaksi dengan kedua definisi sebelumnya- sebagai berikut: معنی موضوع فی صوت (Makna yang diungkapkan dengan bunyi) (al-Hamid, 2005:18).

Ilmu Sharaf merupakan bagian dari ilmu bahasa ('Ilmu al-Lughah). M. Ibrahim Ubada (2011: 182) mendefinisikan Sharaf sebagai berikut: إلى أبنية مختلفة لأداء ضرور من المعاني كالتصغير والتكتير والتثنية والجمع Sharaf yang mengkaji bentuk-bentuk kata seperti mengubah kata ke bentuk-bentuk yang beragam untuk menyampaikan makna yang bermacam-macam seperti "mengecilkan", "memperbanyak", menjadikan dua, dan membuat banyak.

هو علم إعراب كلام العرب (1992:1096) sebagai berikut: هو علم إعراب كلام العرب (1992:1096) sebagai berikut: Nahwu adalah ilmu tentang perubahan (i'rab) perkataan orang Arab dalam suatu struktur, baik dalam keadaan rafa', nashab, jarr, jazm, maupun ketidakberubahan (bina). Lalu al-Zamakhsyari (2003:43) menambahkan bahwa bahwa i'rab rafa, nashab, dan seterusnya menunjukkan pada suatu makna (peran). Seperti rafa menunjukkan peran kepelakuan (fa'iliiyah) dan nashab menunjukkan peran keobjekan (maf'uliyyah).

Balaghah didefinisikan oleh Ali al-Jarim dan Musthafa Amin (tth:8) sebagai berikut: البلاغة هي تأدية المعنى الجليل واضحا بعبارة صحيحة فصيحة، لها في النفس أثر خلاب، مع ملاءمة كل كلام للموطن الذي يقال " فيه، والأشخاص الذين يخاطبون "Balaghah adalah ilmu yang mengkaji tata cara penyampaian makna yang agung (baik) dengan jelas, menggunakan redaksi yang benar (shahih) dan diksi yang terpilih (fasih). Redaksi tersebut memiliki efek psikologis bagi (pendengar), dan juga ia memiliki koherensi dengan lawan bicara serta konteks di mana ia dituturkan."

Jika diperhatikan definisi-definisi di atas secara seksama, maka akan memiliki peran pentingnya "makna" dalam setiap level kajian bahasa (Linguistik) mulai bunyi, bentuk, struktur hingga wacana. Lalu bagaimana peran makna dalam kajian Ushul Fiqih (Filsafat Hukum Islam)?

Kita bisa mengetahui jawabannya dari sejarah Semantik bahasa Arab (Ilmu al-Dilālah al-'Arabiyy). Dalam sejarah Semantik Bahasa Arab, diketahui bahwa Muhammad bin Idris al-Syafi'i, atau yang dikenal dengan Imam Syafi'i merupakan perintis Semantik bahasa Arab. Dalam karya monumentalnya, al-Risalah dalam tema-tema Ushul fiqihnya, Imam Syafi'i telah membicarakan masalah-masalah makna seperti makna khusus dan umum ('āmm wa khās), makna dari redaksi Al-Qur'an yang berimplikasi pada hukum Islam, seperti wajibnya shalat lima waktu, puasa, haji, zakat, dan haramnya zina, khamar, memakan bangkai, dan daging babi. Pada bagian awal Imam Syafi'i secara tegas mengatakan: "Alqur'an diturunkan dengan bahasa Arab. Karena banyaknya aspek-aspek bahasanya serta mendalam maknanya, maka

orang yang tidak menguasai bahasa Arab secara sempurna maka tidak akan memahami Alqur'an dengan baik."

Di ulama Ushul Fiqih yang memiliki peran penting dalam kajian Semantik Bahasa Arab adalah Saifuddin bin Muhammad al-Amidi yang dilahirkan di kota Amidi, salah satu kota di Turki pada tahun 551 H.. Menurut Manqur Abdul Jalil (2002:239) al-Amidi telah meletakkan teori-teori Semantik yang sangat kokoh dalam karya magnum opusnya *al-Ihkām fi Ūshūl al-Ahkām*. Dengan kejelasan dan kedalaman teorinya itu, tak salahnya jika kita sejajarkan dengan teori-teori Semantik modern dari Barat hari ini.

Al-'Amidiy (2011:I,9) menjelaskan dalam *al-Ihkām fi Ūshūl al-Ahkām* sebagai berikut:"Tujuan Ushul Fiqih adalah mengetahui hukum-hukum syara' untuk kebahagiaan dunia &akhirat. Objek Ushul Fiqih adalah pembahasan dalil-dalil hukum syara'. Kajian ini seyoginya dibantu oleh tiga cabang ilmu, yaitu ilmu kalam, ilmu bahasa arab dan hukum-hukum syara'." Di antara prinsip-prinsip dasar bahasa yang diletakkan Al-'Amidiy (Ibid:16) adalah sebagai berikut:

- Setiap kata menunjukan pada makna (sesuatu) di luar dirinya;
- Makna yang dirujuk oleh kata tidak serta merta ditunjuk oleh kata sendiri, tapi tergantung pada maksud si pembicara.

Pada artikel ini, penulis akan membahas tentang teori Semantik Bahasa Arab yang dirumuskan oleh al-Amidiy dalam karyanya dalam bidang Ushul Fiqih, *al-Ihkām fi Ūshūl al-Ahkām*.

PENELITIAN TERDAHULU

Berikut ini penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

Muhbib Abdul Wahab (<https://ftik.uinjkt.ac.id/id/pemikiran-semantik-al-amidi:2017>). Pada artikel ini penulis menjelaskan bahwa al-Amidy merupakan seorang ulama ensiklopedik dengan keunggulan pada pada ilmu hukum Islam (Ushul Fiqh) dan ahli bahasa (Lisaniyyah), termasuk Semantik ('Ilm al-Dilālah). Menurut penulis Im dilālah dijadikan ilmu untuk mengembangkan Ushul Fiqh. Pada artikel ini penulis mengulas tentang biografi singkat al-Amidiy termasuk rihlah 'ilmīyyah-nya serta karya-karyanya. Terkait dengan kajian Semantik, penulis menjelaskan pemikiran al-Amidiy dalam karya monumentalnya *al-Ihkām fi Ushūl al-Ahkām* secara singkat yaitu pokok-pokok pemikirannya seperti simbol-simbol bahasa, kerbitraran makna bahasa, sistem makna, prinsip medan makna, kesatuan wacana bahasa, serta hakikat dan majaz. Selain itu penulis menyajikan jenis makna serta contohnya dari Alqur'an seperti muthlaq-muqayyad, dilālah manthiqiyah-lazhiyyah, dilālah iltizam, dan dilālah haqiqiyah-majaziyyah. Semua pemikiran al-Amidiy dibahas secara singkat oleh penulis.

Muhammad Bini'mar (altanweeri.net/10411/Mabhats al-Dilalat fi al-Dars Ushuliy: 2023). Pada artikel ini penulis memaparkan kontribusi para ulama dari berbagai bidang ilmu

keislaman klasik terhadap Semantik ('Ilm al-Dilālah) seperti Ushul Fiqh, Ilmu al-Lughah, Manthiq, serta Leksikologi. Penulis mengungkapkan bahwa kontribusi ulama Ushul Fiqh terhadap semantik –menurutnya- melebihi kontribusi para ulama bahasa sendiri. Penulis menjelaskan bahwa kajian Semantik Arab dimulai dari kajian makna kosa kata dalam Alqur'an termasuk makna dasar serta makna kontekstual dalam pemakaiannya. Selanjutnya penulis menyajikan jenis-jenis kamus kosa kata Alqur'an. Dalam setiap kamus tersebut dijelaskan perbedaan makna, variasi makna karena perbedaan posisi kata dalam struktur serta konteksnya. Lalu ia menegaskan bahwa syarat sebagai mufassir adalah menguasai makna kosa kata Alqur'an. Di bagian akhir ia menyajikan pembagian makna menurut Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah, yaitu al-Dilālah al-haqiqiyah dan al-dilālah al-tabi'ah.

M. Agus Yusron (Jurnal Tafakkur Vol. 1 No. 02 / April 2021). ORIENTASI SEMANTIK AL-ZAMAKHSYARI: Kajian Penafsiran Makna Ayat Kalam dan Ayat Ahkam. Dalam artikelnya, penulis berusaha menyajikan pendekatan Semantik pada ayat-ayat hukum dalam tafsiran Zamakhsyari dalam tafsirnya al-Kasisyâf 'an Haqâiq al-Tanzîl wa 'Uyûn al-'Aqâwil fi Wujûh al-Ta'wîl. Pada tulisan ini, penulis memfokuskan pada instrumen teknik Zamakhsyari dalam mempertahankan teologi mu'tazilah-nya. Fokus penelitiannya penulis hanya membatasi pada ayat-ayat hukum yang berkaitan tentang sihir serta hukum suami menjauhi istri yang sedang haid saja. Adapun pada aspek kalam, penulis membahas dengan panjang lebar tentang melihat Allah di akhirat, keadilan Allah, sifat-sifat-Nya, antropomorfisme bagi Allah, kehendak bebas bagi manusia dan juga fatalisme bagi manusia.

Samih Abdus Salam Muhammad (Syabakah Alukah/Afaq al-Syar'iyyah/Dirasat Syar'iyyah/Fiqh wa Ushuluddin: 2014). 'ALAQAH AL DILĀLAH BI 'ILMI USHUL AL-FIQH. Pada artikel ini penulis menjelaskan definisi fiqh dan ushul fiqh, baik secara bahasa maupun istilah. Lalu penulis menyebutkan bahwa perintis ilmu Ushul Fiqih adalah Imam Syafi'i. Beliau dianggap sebagai perintis ilmu Ushul Fiqih sekaligus ulama peletak semantik bahasa Arab. Hal ini karena dalam karyanya yang monumental al-Risalah beliau membahas tema-tema semantik seperti makna kosa kata yang umum & khusus, serta pembatasan makna dengan indikator-indikator intrinsik dan ekstrinsik. Lebih lanjut penulis menyebutkan beberapa ulama yang mematangkan ilmu Ushul Fiqih seperti al-Ghazaliy, al-Amidiy, al-Syathiby. Kemudian penulis berkesimpulan bahwa peran Semantik dalam bidang Ushul Fiqih sangat jelas dan penting. Misalnya tema sinonim (mataradif) dan polisemi (musytarak), makna logika dan penyimpulan dalam suatu wacana, kompetensi bahasa dalam membatasi makna, makna umum & khusus, makna syarat-jawab (kondisional), istitsna, taqdim-ta'khir serta muthlaq-muqayyad dsb. Ini menunjukkan bahwa teori-teori Ushul Fiqih itu berbasis Semantik.

Al-Alwaniy (Majallah Kulliyyah al-Tarbiyyah Jami'ah al-Azhar: 2016). DIRASAT USHULIYYAH MUQARANAH FI DILALAT AL-ALFAZH AL-WADHIHAY WA AL-KHAFIYYAH 'INDA AL-USHULIYYIN. Pada artikel ini penulis menyajikan tentang macam-macam makna

dari aspek kejelasan dan kesamarannya dalam kajian Ushul Fiqih. Penulis memulai tulisannya dengan menegaskan bahwa perbedaan pendapat di kalangan ulama fiqh itu terjadi karena perbedaan mereka metode semantik dalam merumuskan hukum-hukum syara'. Kemudian penulis menyajikan komparasi dua metode perumusan (*istinbath*) hukum antara golongan hanafiyyah (*mazhab hanafi*) dengan mayoritas para ulama (*al-jumhur*). Lalu penulis menyimpulkan bahwa perbedaan kedua golongan tersebut dalam mengklasifikasikan makna, -baik kejelasan maupun kesamarannya- adalah pada aspek metodologinya. Perbedaan Ushul Fiqih telah menyuburkan kekayaan pemikiran fiqh yang laur biasa.

Dari penelitian-penelitian di atas, belum ada yang mengkaji teori semantik bahasa Arab secara komprehensif dan terperinci mulai dari definisi makna, jenis-jenis makna, pendekatan dalam kajian makna, metode analisis makna, serta implikasinya pada hukum Islam (Fiqh).

METODE

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah desain kualitatif. Berikut ini desain penelitian kualitatif pada penelitian ini:

- Identifikasi dan masalah penelitian, yaitu pengembangan teori semantik bahasa Arab dan Alqur'an dengan menggali pemikiran ulama Arab, baik ulama bahasa (Nahwu & Balaghah) maupun ulama Ushul Fiqih.
- Pemilihan kerangka konseptual atau teori semantik modern untuk mengembangkan teori semantik bahasa Arab dan Alqur'an dengan menggali pemikiran ulama Arab, baik ulama bahasa (Nahwu & Balaghah) maupun ulama Ushul Fiqih.
- Merumuskan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan batasan masalah penelitian.
- Mencatat data hasil penelaahan pemikiran ulama Arab, baik ulama bahasa (Nahwu & Balaghah) maupun ulama Ushul Fiqih.
- Merangkum hasil analisis
- Membahas hasil analisis
- Membuat simpulan, implikasi dan saran.

Sumber Data

Teks kitab "*Al Ihkam fi Ushul Ahkam*" karya al Amidiy menjadi sumber data pada penelitian.

Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan adalah data kualitatif, yaitu data yang berupa kata-kata¹. Adapun data dalam penelitian ini berupa teori-teori linguistik dan semantik dari kitab “*Al Ihkam fi Ushul Ahkam*” karya al Amidiy.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik dokumentasi (pustaka) digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini. Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari kitab-kitab ulama Arab, baik ulama bahasa (Nahwu & Balaghah) maupun ulama Ushul Fiqih yang berisi pemikiran semantik.

Berikut ini langkah-langkah dalam proses pengumpulan data:

- Mencari definisi makna (dilālah) dari kitab-kitab para ulama Arab, baik ulama bahasa (Linguistik, Nahwu & Balaghah) maupun ulama Ushul Fiqih;
- Mencari jenis-jenis makna (dilālah) dari kitab-kitab para ulama Arab, baik ulama bahasa (Linguistik, Nahwu & Balaghah) maupun ulama Ushul Fiqih;
- Mencari metode analisis makna (dilālah) dari kitab-kitab para ulama Arab, baik ulama bahasa (Linguistik, Nahwu & Balaghah) maupun ulama Ushul Fiqih
- Menganalisis implikasi-implikasi makna (dilālah) dari teori para ulama Arab, baik ulama bahasa (Linguistik, Nahwu & Balaghah) maupun ulama Ushul Fiqih, terhadap bidang hukum, atau penafsiran Alqur'an;

Pengolahan Dan Analisis Data

Data-data penelitian yang diinventarisasi berupa teori-teori semantik (ilmu dilālah) yang telah dirumuskan para ulama Arab, baik ulama bahasa (Linguistik, Nahwu & Balaghah) maupun ulama Ushul Fiqih dalam karya-karyanya dengan panduan teori semantik modern. Proses analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Penyajian semantik modern sebagai panduan perumusan teori semantik ulama Arab;
- Penyajian teori semantik ulama Arab dengan langkah-langkah sebagai berikut:
 - Definisi makna (dilālah) dari kitab-kitab para ulama Arab, baik ulama bahasa (Linguistik, Nahwu & Balaghah) maupun ulama Ushul Fiqih;
 - Jenis-jenis makna (dilālah) dari kitab-kitab para ulama Arab, baik ulama bahasa (Linguistik, Nahwu & Balaghah) maupun ulama Ushul Fiqih;
 - Metode analisis makna (dilālah) dari kitab-kitab para ulama Arab, baik ulama bahasa (Linguistik, Nahwu & Balaghah) maupun ulama Ushul Fiqih

Implikasi-implikasi makna (dilālah) dari teori para ulama Arab, baik ulama bahasa (Linguistik, Nahwu & Balaghah) maupun ulama Ushul Fiqih, terhadap bidang hukum, atau penafsiran Alqur'an;

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Semantik Al Amidiyy

Teori Asal Usul Bahasa

Bahasa tercipta secara *wadhiyyah* (diciptakan oleh manusia)

Al-Amidy berpendapat bahwa asal-usul bahasa adalah *wadhiyyah* (diciptakan oleh manusia). Karena menurutnya, pada mulanya (suatu kata diciptakan) jika seseorang mengatakan kata *wujud* (ada) bagi sesuatu yang tidak ada ('adam) -begitu pula sebaliknya-, maka hal itu tidak mungkin terjadi (al-Amidiyy, 66).

Asumsi dasar al Amidiyy adalah bahwa satu kata benda (*isim*) itu tentunya tidak mesti merujuk ada adanya sesuatu atau ketiadaannya. Karena yang membuat kata (*lafzhu*) merujuk pada suatu hal (*madlul*) secara spesifik adalah si pembuat kata tersebut (*wadhi*) karena ada maksud tertentu (*iradah mukhashashah*). Adapun si pecipta bahasa menurut al Amidiyy adalah Allah swt atau makhluk. Penciptaan tersebut untuk tujuan tertentu atau tidak ada tujuan apapun (Ibid).

Dari asumsi dasar ini maka pandangan bahwa bahasa bersifat natural (*thabi'iyy*), di mana hubungan antara kata (*lafzh*) dan maknanya bersifat alamiah (tidak diciptakan oleh seorang pencipta). Pandangan ini sebagai dianut oleh kaum *Ilmu Taksir* (ilmu simbol) dan sebagian kaum Mu'tazilah (Ibid).

Pengikut Asy'ariyyah, pengiktu mazhab zhahiri dan segolongan ulama Fiqih berpendapat bahwa pencipta bahasa adalah Allah swt.. Kemudian Dia transmisikan kepada kita lewat *tauqif ilahi* (pertolongan Allah), baik dengan wahyu atau Allah menciptakan bunyi (bahasa) dan huruf-huruf. Lalu Dia perdengarkan kepada seseorang atau kelompok masyarakat (Ibid: 66-67). Kemudian Dia ciptakan bagi seseorang atau kelompok tersebut *ilmu dharuriy* (apriori) agar bunyi dan huruf-huruf merujuk pada makna-makna tertentu. Argumen mereka adalah firman Allah swt QS. al Baqarah: 31.

وَعْلَمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلُّهَا لَمْ عَرِضْنَاهُ عَلَى الْمَلَكَةِ فَقَالَ أَتَبْلُغُنِي بِاسْمَهُ أَهُوَ لَاءٌ أَنْ كُنْتُمْ صَدِيقِنَ
Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!"

Menurut al Amidy ayat di atas menunjukan bahwa Adam dan Malaikat tidak akan mengetahui (berilmu) kecuali dengan pengajaran dari Allah swt. Ayat lainya yang dijadikan dalil oleh mereka adalah al-An'am:38, al Nahl: 89 dan al Al'aq: 3

وَمَا مِنْ ذَبَابٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٌ يُطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّةٌ أَمْثَالُكُمْ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَبِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَى رَبِّهِمْ يُخْسِرُونَ

Dan tidak ada seekor binatang pun yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat-umat (juga) seperti kami. Tidak ada sesuatu pun yang Kami lupakan di dalam Kitab, kemudian kepada Tuhan mereka dikumpulkan (al-An'am:38).

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَى هُؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَبَ تَبَيَّنَ لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ

Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Kami bangkitkan pada setiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan Kami datangkan engkau (Muhammad) menjadi saksi atas mereka. Dan Kami turunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk, serta rahmat dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri (Muslim). (al Nahl: 89)

عَلَمَ الْإِنْسَانُ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (al Al'aq: 3)

Adapun bahasa-bahasa manusia masuk pada pengetahuan yang dikandung ayat-ayat tersebut.

Teori Asal-Usul Bahasa secara *Istilahi* (konvensional) & *tauqifi* (pertolongan Allah)

Al-Jubai dan segolongan ulama mutakallimin berpandangan bahwa proses pembentukan bahasa oleh penuturnya adalah sebagai berikut.

وَأَنْ وَاحِدًا أَوْ جَمَاعَةً اتَّبَعَتْ وَجْمَاعَةً مِنَ الْمُتَكَلِّمِينَ إِلَى أَنْ ذَلِكَ مِنْ وَضْعِ أَرْبَابِ (وَذَهَبَتِ الْبَهْشُمِيَّةُ وَضْعُ هَذِهِ الْأَلْفَاظِ بِإِزَاءِ مَعَانِيهَا ، ثُمَّ حَصَلَ تَعْرِيفُ الْبَاقِينَ بِالإِشَارَةِ وَالتَّكْرَارِ؛ دَاعِيَتِهِ أَوْ دَوَاعِيْهِمْ إِلَى كَمَا يَفْعُلُ الْوَالِدَانُ بِالْوَلَدِ الرَّضِيعِ ، وَكَمَا يَعْرِفُ الْأَخْرَسُ مَا فِي ضَمِيرِهِ بِالإِشَارَةِ وَالتَّكْرَارِ مَرَّةً بَعْدَ أُخْرَى ، وَهَذَا دَلِيلٌ عَلَى تَقْدِيمِ اللِّغَةِ (وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ) :، مَحْتَاجِينَ عَلَى ذَلِكَ بِقُولِهِ تَعَالَى عَلَى الْبَعْثَةِ وَالْتَّوْقِيقِ

Seseorang atau sekelompok orang mengajak yang lainnya untuk menciptakan kata-kata beserta maknanya. Selebihnya adalah bahasa *isyarat* (gerak anggota tubuh) dan pengulangannya sebagaimana dilakukan oleh kedua orang tua kepada anaknya yang masih balita. Begitu pula sebagaimana yang dilakukan oleh seorang yang bisa untuk mengungkapkan perasaannya dengan *isyarat* dan pengulangan gerak anggota tubuh.

Hal ini berdasarkan surat Ibrahim:4

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ قَيْضِنَا اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ
Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dia Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.

Menurut mereka dalil (ayat) atas menunjukkan lebih dahulunya bahasa secara *ishthilahi* (terbentuk secara konvensi) atas diangkatnya kenabian dan penciptaan bahasa oleh Allah (*tauqif*).

Dari sana ada 3 kategori tanda bahasa:

1. Bahasa berupa bunyi
2. Bahasa berupa isyarat (anggota tubuh) dan pengulangannya

Menurut Abu Ishaq al Isfiraaini bahwa kemampuanlah yang membuat manusia mengajak yang lainnya untuk menciptakan bahasa dengan pertolongan Allah (*tauqifi*). Jika tanpa pertolongan Allah maka penciptaan bahasa oleh manusia sendiri (*ishthilahi*) maka suatu penciptaan (kata & maknannya) akan tergantung pada penciptaan lain (kata & maknannya) sebelumnya. Hal itu akan terus begitu secara berantai (tak terhingga). Hal tersebut tidak mungkin, karena tidak ada ujungnya (2011: 68).

Bahasa Adalah Bunyi Yang Memiliki Makna

Menurut al-Amidy bunyi bahasa (*maqathi' shauthiyyah*) merupakan ciri khas yang dianugerahkan kepada manusia saja oleh Allah swt, tidak kepada makhluk-Nya yang lain. Perbedaan struktur bunyi akan menghasilkan makna (*dilālah*) pada tuturan dan redaksi bahasa (pada tulisan), baik diciptakan untuk suatu makna atau tidak.

مقدور عليه في كل الأوقات من غير مشقة ولا نصب ، وذلك هو ما يتربّك من المقاطع الصوتية التي خص بها نوع الإنسان دون سائر أنواع الحيوان عناية من الله تعالى به . ومن اختلاف تركيبات المقاطع الصوتية حدثت الدلائل الكلامية والعبارات اللغوية . وهي إما أن لا تكون موضوعة لمعنى ، أو هي موضوعة . والقسم الأول مهملاً لا اعتبار به ، والثاني يستدعي النظر في أنواعه وابتداء وضعه وطريق معرفته ؛ فهذان أصلان لابد من النظر فيهما

Tanda Bahasa Bersifat Arbitrer (Semena)

Al-Amidiy (2011:67 juz I) menegaskan bahwa penunjukan secara spesifik adalah bersifat **arbitrer** (*wadh'u ikhtiyariy*). Beliau berkata:

وظهر أن مستند تخصيص بعض الألفاظ ببعض المعاني إنما هو الوضع الاختياري.

"Yang jelas bahwa dasar bagi penhususan sejumlah kata dengan makna tertentu adalah penciptaan yang dipilih secara bebas (manasuka)."

Lebih lanjut al Amidiy menegaskan bahwa makna suatu kata tidak otomatis menunjukkan benda-benda tertentu, melainkan tergantung pada maksud di penutur (Ibid:20).

أما حقيقته ؛ فهو ما دل بالوضع على معنى ، ولا جزء له يدل على شيء أصلاً للفظ الإنسان ، فإن) إن (من قولنا :إنسان ، وإن دلت على الشرطية فليست إذ ذاك جزء من لفظ الإنسان ، وحيث كانت جزء من لفظ الإنسان لم تكن شرطية ؛ لأن دلالات الألفاظ ليست لذواتها ، بل هي تابعة لقصد المتكلم وإرادته ، ونعلم أن المتكلم حيث جعل) إن (شرطية لم يقصد جعلها غير شرطية ، وعلى هذا ؛ فعبد الله إن جعل علماً على شخص كان مفرداً ، وإن قصد به النسبة إلى الله تعالى بالعبودية ؛ كان مركيزاً لدلالة أجزاءه على أجزاء

Teori Bahasa Komunikasi

Menurut al-Amidi, Jika penciptaan bahasa dimaksudkan untuk komunikasi satu sama lain, maka polisemi tidak akan muncul pada bahasa. Karena makna atau apa yang ditunjuk oleh bahasa itu (*madlul*) tentu akan sama-sama dipahami satu sama lainnya (baik penutur, maupun lawan tutur). Kendatipun kosa kata yang diucapkan tidak dipahami dengan benar, di mana konteksnya kadang muncul, kadang tidak. Jika dengan mengasumsikan konteks yang tersembunyi tersebut, maka maksud tuturan tidak akan dipahami dengan baik (cacat).

فإن قيل :المقصود من وضع الألفاظ إنما هو التفاهم ، وذلك غير متحقق مع الاشتراك من حيث إن فهم المدلول منه ضرورة تساوي النسبة ، غير معلوم من اللفظ ، والقرائن فقد تظهر وقد تخفي ، وبتقدير خفائها يختل المقصود من الوضع وهو الفهم .

Peranan Semantik Dalam Bidang Filsafat Hukum Islam (Ushul Fiqih)

Al-Amidi (2011:9 Juz I) menegaskan bahwa referensi Ushul Fiqih adalah perkataan orang Arab (linguistik Arab) dan hukum-hukum syara'.

فقوله :قد عرف أن استمداد علم أصول الفقه إنما هو من الكلام والعربية والأحكام الشرعية ؛ فمبادئه غير خارجة عن هذه الأقسام الثلاثة ؛ فلنرسم في كل مبدأ قسماً.

Selanjutnya al-Amidy berpandangan bahwa Ilmu bahasa Arab atau linguistik Arab adalah ilmu yang mengkaji makna dalil-dalil lafzhi dari Alqur'an, Sunnah dan pandangan para anggota perwakilan masyarakat (*ahlul hall wal aqdi*) untuk mengetahui tema-tema kajiannya secara bahasa. Aspek kebahasaan itu meliputi tema hakikat- majaz, umum-khusus, muthlaq-muqayyad, hadzfu, idhmar, manthuq-mafhum, iqtidha, isyarat, tanbih, imaa dan sebagainya.

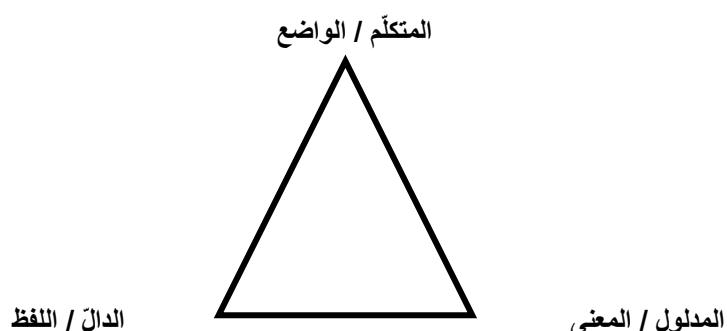
وأما علم العربية ؛ فلتتوقف معرفة دلالات الأدلة اللغوية من الكتاب والسنة وأقوال أهل الحل والعقد من الأمة على معرفة موضوعاتها لغة ؛ من جهة الحقيقة ، والمجاز ، والعموم ، والخصوص ، والإطلاق ، والتقييد ، والحدف ، والإضمار ، والمنطق ، والمفهوم ، والاقضاء ، والإشارة ، والتنبيه ، والإيماء ، وغيره ما لا يعرف في غير علم العربية .

Makna Referensial

Al-Amidi (2011:20 juz I) berkata:

أما حقيقته؛ فهو ما دل بالوضع على معنى، ولا جزء له يدل على شيء أصلاً كلفظ الإنسان، فإن (من قولنا: إنسان)، وإن دلت على الشرطية فليست إذ ذاك جزء من لفظ الإنسان، وحيث كانت جزء من لفظ الإنسان لم تكن شرطية؛ لأن دلالات الألفاظ ليست لذواتها، بل هي تابعة لقصد المتكلم وإرادته، ونعلم أن المتكلم حيث جعل (إن) الشرطية لم يقصد جعلها غير شرطية، وعلى هذا، فعبد الله إن جعل علما على شخص كان مفردا، وإن قصد به النسبة إلى الله تعالى بالعبودية، كان مركباً لدلاله أجزاء على أجزاء.

Dari perkataan di atas dapat dipahami bahwa di sana terdapat teori makna referensial. Menurut teori ini, makna (*madlul*) suatu kata (*dāl/lafazh*) ditentukan oleh interpretant (*mutakallim/wadhi'*).



Hubungan Antar Makna Musyarak (polisemi)

Musyarak atau polisemi menurut al-Amidi (2011: 19, Juz I) adalah satu kata/nama (isim) dan memiliki beragam hal yang dinamai (musamma), baik yang dinamai tersebut merupakan makna asli dari pertama diciptakan atau makna pinjaman dari hal lainnya. Misalnya kata *الجون* yang bermakna putih dan hitam.

وأما إن كان الاسم واحداً والمسمى مختلفاً؛ فلما أن يكون موضوعاً على الكل حقيقة بالوضع فإن كان الأول؛ فهو مشترك، وسواء كانت المسميات الأولى، أو هو مستعار في بعضها للسود والبياض، أو غير متباعدة، كما إذا أطلقنا اسم الأسود على شخص من (متباينة كالجون الأشخاص بطريق العلمية)، وأطلقناه عليه بطريق الاشتقاء من السود القائم به؛ فإن مدلوله عند كونه علماً إنما هو ذات الشخص، ومدلوله عند كونه مشتقاً ذاتاً مع الصفة، وهي السود؛ فالذات التي هي مدلول العلم جزء من مدلول اللفظ المشتق، ومدلول اللفظ المشتق وصف لمدلول العلم.

Taraduf (sinonim)

Menurut al-Amidi (Ibid:20) taraduf atau sinonim adalah jika kata/nama (isim) yang beragam merujuk pada satu hal yang dinamai (musamma). Contohnya adalah *بهر* kata *وبحتر* yang merujuk pada hal yang pendek (al qashir).

وأما إن كان الاسم متعددًا ؛ فاما أن يكون المسمى متعدداً أو متعددًا ، فإن كان متعددًا ؛ فتلك هي الأسماء المترادفة كالبهتر والبحتر للقصير ”، وإن كان المسمى متعددًا ؛ فتلك ، وهي الأسماء المتباينة كالإنسان والفرس .

Mutabayin (kata yang berbeda)

Menurut al-Amidi (Ibid) mutabayin adalah jika kata/nama (isim) yang beragam merujuk pada hal yang dinamai (musamma) beragam juga. Contohnya adalah kata إنسان yang merujuk pada makna “manusia” dan فرس yang merujuk pada makna “kuda”.

Macam-Macam Makna

Muthlaq & Muqayyad

Makna muthlaq adalah redaksi nakirah (umum) dalam konteks itsbat (positif).

المطلق فعبارة عن النكرة في سياق الإثبات

Kata nakirah diungkapkan agar kata ma'rifat yang maknanya satu dan definitif atau kata umum yang mencakup segala hal maknanya tidak masuk pada kategori muthlaq. Adapun

أما المطلق؛ فعبارة عن النكرة في سياق الإثبات قوله(نكرة): احتراز عن أسماء المعارف وما مدلوله واحد معين، أو عام مستغرق . (قولنا): في سياق الإثبات(؛ احتراز عن النكرة في سياق النفي؛ فإنها تعم جميع ما هو من جنسها، وتخرج بذلك عن التكير لدلالة اللفظ على الاستغراق، وذلك كقولك في معرض الأمر» :أعتقد رقبة«، أو مصدر الأمر كقوله :فتحرير رقبة أو الإخبار عن المستقبل كقوله) :سأعتقد رقبة (ولا يتصور الإطلاق في معرض الخبر المتعلق بالماضي كقوله) :رأيت رجلاً (ضرورة تعينه من إسناد الرواية إليه).

frase dalam konteks istbat adalah agar kata nakirah dalam konteks nafyi (negatif) tidak masuk.

Atau - lanjut al-Amidiy-, yang dimaksud muthlaq adalah lafazh yang menunjuk (dāl) pada hal yg ditunjuknya (madlul) yang telah dikenal kejenisannya.

Adapun muqayyad bisa dipahami dalam dua keadaan:

- Jika kata-kata yang menunjukan (dāl) pada hal yang ditunjukannya secara definitif (madlul mu'ayyan). Contoh kata Zaid, Amar, Laki-laki ini dan sebaginya.
- Jika kata-kata yang menunjukan (dāl) pada hal yang muthlaq namun disifati. Contoh Dinar mesir, dan Dirham makkah. Dinar dan dirham asalnya muthlaq. Namun ketika dinisbatkan (dikaitkan) dengan kata Mesir dan Makkah maka keduanya menjadi muqayyad.

Mujmal & Bayan

Mujmal menurut Al Amidiy (2011, III:10) adalah kata yang tidak menunjukan pada salah satu dari dua hal, di mana satu sama lainnya tidak memiliki kelebihan bagi kata tersebut.

Adapun yang al-Amidi (*Ibid*) maksud dengan “tidak menunjukan” adalah bahwa kata tersebut bersifat umum, termasuk perkataan dan perbuatan. Yang dimaksud dengan “pada dua hal” adalah untuk mencegah masuknya kata yang hanya memiliki satu makna. Begitu juga yang dimaksud dengan “satu sama lainnya tidak memiliki kelebihan bagi kata tersebut” adalah agar kata yang sudah jelas pada satu makna dan jauh pada makna lainnya tidak masuk.

Kata yang bisa dikategorika mujmal menurutnya adalah jika:

- Kata yang memiliki makna polisemi (musytarak) dengan dua makna, dan tidak bisa digeneralisasi. Misalnya kata ‘ain yang bermakna emas dan matahari; atau kata qur’u yang bermakna suci dan haidh.
- Kata yang murakkab (frase) sebagaimana firman Allah swt (Q.S.al Baqarah:237).

وَإِنْ طَلَقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمْسُؤُهُنَّ وَقَدْ فَرَضْتُمْ لَهُنَّ فَرِيَضَةً فَنِصْفٌ مَا فَرَضْتُمْ إِلَّا أَنْ يَعْفُونَ
أَوْ يَعْفُوا الَّذِي بِيَدِهِ عُدُودُ النِّكَاحِ وَإِنْ تَعْفُوا أَقْرَبُ لِلنُّكُوحِ وَلَا تَنْسُوا الْفَضْلَ بَيْنَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِمَا
تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ.

“Dan jika kamu menceraikan mereka sebelum kamu sentuh (campuri), padahal kamu sudah menentukan Maharnya, maka (bayarlah) seperdua dari yang telah kamu tentukan, kecuali jika mereka (membebaskan) atau dibebaskan oleh orang yang akad nikah ada di tangannya. Pembebasan itu lebih dekat kepada takwa. Dan janganlah kamu lupa kebaikan di antara kamu. Sungguh, Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”

Kata يَعْفُوا sekali-sekali merujuk pada suami dan wali dari si perempuan yang diceraikan.

- Karena kata yang dirujuk oleh dhamirnya secara berulang-ulang, seperti perkataan berikut: كُلُّ مَا عَلِمَهُ الْفَقِيهُ فَهُوَ كَمَا عَلِمَهُ
- Kata yang berulang-ulang mengumpulkan bagian-bagian dan mengumpulkan sifat-sifat. Seperti perkataan orang Arab الخمسة زوج وفرد
- Kata yang bisa diwaqafkan (berhenti di sana), atau dimulai dari sana (*ibtida*). Seperti firman Allah dalam surat Ali Imran: 6.

وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمِنًا بِهِ

Pada ayat di atas bisa waqafkan pada kata إِلَّا اللَّهُ . Lalu kalimat baru dimulia (*ibtida*) dari kata وَالرَّاسِخُونَ . Atau bisa diwashalkan (disambungkan) dengan diathafkan.

- Kata sifat yang maknanya masih tidak jelas. Seperti pada kalimat (Zaid adalah dokter yang mahir). Kata mahir sebagai sifat yang bisa bermakna mahir dalam kedokteran atau mahir di bidang lain.
- Kata yang memiliki makna majaznya banyak, dan sulit dikembalikan pada makna hakikatnya.

- Kata yang bermakna umum, kemudian ditakhsis oleh kata yang bermakna tidak jelas.
فَأَقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدُّوكُمْ
- Kata umum yang kemudian digunakan dalam konteks syariat, seperti kata shalat, zakat dan haji.

Hakikat (asli) & Majaz (Cabang)

Hakikah adalah kata yang memiliki makna dasar (pertama). Sedangkan majaz adalah kata/nama (*isim*) yang memiliki yang disebutannya (*musamma*) beragam karena sebagian yang disebutnya itu ada peminjaman (*musta'ar*).

وَأَمَّا إِنْ كَانَ الْإِسْمُ وَاحِدًا وَالْمَسْمَى مُخْتَلِفًا ؛ فَإِنَّمَا أَنْ يَكُونُ مَوْضِعًا عَلَى الْكُلِّ حَقِيقَةً بِالْوُضُعِ
الْأُولَى ، أَوْ هُوَ مُسْتَعْرٌ فِي بَعْضِهَا . فَإِنْ كَانَ الْأُولَى ؛ فَهُوَ مُشْتَرِكٌ ، وَسَوْاءَ كَانَتِ الْمَسْمَى
مُتَبَايِنَةً كَالْجُونِ (لِلسَّوَادِ وَالْبَيْاضِ) ، أَوْ غَيْرِ مُتَبَايِنَةٍ ، كَمَا إِذَا أَطْلَقْنَا اسْمَ الْأَسْوَدِ عَلَى شَخْصٍ مِنْ
الْأَشْخَاصِ بِطَرِيقِ الْعُلُمَيْةِ ، وَأَطْلَقْنَا عَلَيْهِ بِطَرِيقِ الْاِشْتِفَاقِ مِنَ السَّوَادِ الْقَائِمِ بِهِ ؛ فَإِنْ مَدْلُولُهُ
عِنْدَ كُوْنِهِ عِلْمًا إِنَّمَا هُوَ ذَاتُ الشَّخْصِ ، وَمَدْلُولُهُ عِنْدَ كُوْنِهِ مَشْتَقًا لِذَاتٍ مَعَ الصَّفَةِ ، وَهِيَ السَّوَادُ
؛ فَالذَّاتُ الَّتِي هِيَ مَدْلُولُ الْعِلْمِ جُزْءٌ مِنْ مَدْلُولِ الْفَظْ مَشْتَقٌ ، وَمَدْلُولُ الْفَظْ مَشْتَقٌ وَصَفٌ
لِمَدْلُولِ الْعِلْمِ. وَإِنْ كَانَ الثَّانِي ؛ فَهُوَ الْمَجَازِيُّ

Dilālah Manzhum (semantik linguistik)

Dilihat dari di dalam dan di luar struktur bahasa, Al Amidiy membagi makna menjadi dua besar, yaitu dilālah manzhum (semantik linguistik) yaitu makna yang didapat dari aspek kebahasaan (linguistik) dan dilālah ghair manzhum (semantik non linguistik). Yang termasuk dilālah manzhum adalah amar, nahyi, 'am-khas, dan istitsna.

Amar

Amar didefinisikan sebagai permintaan untuk melakukan sesuatu dari atasan ke bawahan.

وَالْأَقْرَبُ فِي ذَلِكِ إِنَّمَا هُوَ الْقَوْلُ الْجَارِيُّ عَلَى قَاعِدَةِ الْأَصْحَابِ ، وَهُوَ أَنْ يَقَالُ : الْأَمْرُ
طَلْبُ الْفَعْلِ عَلَى جَهَةِ الْاسْتِعْلَاءِ . فَقُولُنَا : طَلْبُ الْفَعْلِ (؟ احْتِرَازٌ عَنِ النَّهْيِ وَغَيْرِهِ مِنْ
أَقْسَامِ الْكَلَامِ .

Para ilmuwan telah bersepakat bahwa amar merupakan bagian dari jenis fi'il (selain madhi dan mudhari'). Hal yang perlu diperhatikan bahwa amar tidak mesti berbentuk (shighat) tertentu dan juga tidak membutuh maksud (perintah) dari si pembicara.

Shighat amar bemakna *thalab* merupakan makna hakikat, jika tidak disertai dengan indikator-indikator yang menunjukkan makna lain. Kemudian para Ulama Ushul Fiqih menyepakati 15 makna lain bagi *amar* ini. Di antaranya:

Makna wajib (wujub), sebagaimana dalam firman Allah swt al Isra:78

أقْعِدُ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسْقِ الظَّلَلِ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ إِنْ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُورًا

Laksanakanlah salat sejak matahari tergelincir sampai gelapnya malam dan (laksanakan pula salat) Subuh. Sungguh, salat subuh itu disaksikan (oleh malaikat).

Makna sunnat (*mandub*), sebagaimana dalam firman Allah swt, al Nur:33.

وَالَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا

Dan budak-budak yang kamu miliki yang memginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka

Makna arahan (*irsyad*), sebagaimana dalam firman Allah swt, al Nisa:15.

وَالَّتِي يَأْتِيَنَّ الْفَحْشَةَ مِنْ بَيْنِ أَيْمَانِكُمْ فَأَسْتَشْهِدُوا عَلَيْهِنَّ أَرْبَعَةٌ مِنْكُمْ فَإِنْ شَهَدُوا فَأَمْسِكُوهُنَّ فِي الْأَثْيَوْتِ حَتَّىٰ يَتَوَفَّهُنَّ الْمَوْتُ أَوْ يَجْعَلَ اللَّهُ لَهُنَّ سَبِيلًا

Dan (terhadap) para wanita yang mengerjakan perbuatan keji, hendaklah ada empat orang saksi diantara kamu (yang menyaksikannya). Kemudian apabila mereka telah memberi persaksian, maka kurunglah mereka (wanita-wanita itu) dalam rumah sampai mereka menemui ajalnya, atau sampai Allah memberi jalan lain kepadanya.

Makna boleh (*ibahah*), sebagaimana dalam firman Allah swt al Maidah: 2.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَدُوا لَا تُجْلِوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَادَةَ وَلَا أَمَيْنَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرَضْوًا وَإِذَا حَلَّتُمْ فَاصْطَطِدُوا

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhan mereka dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu.

Makna memberikan pelajaran (*ta'dib*), sebagaimana Rasulullah saw berikut:

**فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَا عَلَامُ سَمَّ اللَّهِ تَعَالَى وَكُلُّ بَيْمِنَكَ وَكُلُّ مَمَّا تَلِيكَ»
مُنْفَقٌ عَلَيْهِ**

Lalu Rosulullah saw bersabda kepadaku yang maksudnya : "Hai anak, ucapkanlah Bismillah, makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah dari apa-apa yang dekat denganmu." (HR Bukhari & Muslim)

Makna memberikan penghormatan (*ikram*), sebagaimana dalam firman Allah swt

أَذْخُلُوهَا بِسْلَامٍ أَمْنِينَ

(Allah berfirman), "Masuklah ke dalamnya dengan sejahtera dan aman."

Para ulama Ushul bersepakat bahwa selain makna *thalab*, *tahdid*, dan *ibahah* adalah makna majazi. Namun menurut al-Amidi bahwa makna amar selain thalablah yang bermakna majazi.

Nahyi

Nahyi memiliki sejumlah makna, di antaranya:

- Menghinakan (*tahqir*) sebagaimana firman-Nya, surat Thaha:131

وَلَا تَمْدُنْ عَيْنِكَ إِلَى مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَرْوَاجًا مِنْهُمْ رَهْرَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا هُنْ لَنْفَتَهُمْ فِيهِ وَرِزْقُ
رَبِّكَ حَيْرٌ وَأَبْقَى

Dan janganlah engkau tujukan pandangan matamu kepada kenikmatan yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan dari mereka, (sebagai) bunga kehidupan dunia agar Kami uji mereka dengan (kesenangan) itu. Karunia Tuhanmu lebih baik dan lebih kekal.

- Menjelaska akibat (*bayan al-'aqibah*), sebagaimana firman-Nya, surat Ibrahim 42

وَلَا تَحْسِبَنَّ اللَّهَ غَافِلًا عَمَّا يَعْمَلُ الظُّلْمُونَ هُنَّ أَنَّمَا يُؤْجِرُهُمْ لِيَوْمٍ شَخْصٌ فِيهِ الْأَبْصَارُ
Dan janganlah engkau mengira, bahwa Allah lengah dari apa yang diperbuat oleh orang yang zalim. Sesungguhnya Allah menangguhkan mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak,

- Berdo'a/memohon (*al-du'a*), sebagaimana do'a Nabi saw berikut.

اللَّهُمَّ رَحْمَتَكَ أَرْجُو، فَلَا تَكْلِنِي إِلَى نَفْسِي طَرْفَةَ عَيْنٍ، وَأَصْلِحْ لِي شَانِي كُلَّهُ، لَا إِلَهَ إِلَّا
أَنْتَ

Ya Allah, hanya rahmat-Mu yang kuharapkan! Maka janganlah Engkau serahkan aku kepada diriku meski sekejap mata, dan perbaikilah urusanku seluruhnya. (Sungguh) tidak ada tuhan selain Engkau. (HR Ahmad, Abu Dawud, dan Ibnu Hibban).

- Psimistik (*al ya'su*), sebagaimana firman-Nya, surat al Tahir: 7

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَعْتَذِرُوا الْيَوْمُ أَنَّمَا تُجْزَوْنَ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ
Wahai orang-orang kafir! Janganlah kamu mengemukakan alasan pada hari ini. Sesungguhnya kamu hanya diberi balasan menurut apa yang telah kamu kerjakan.

- Memberi arahan (*al irsyad*), sebagaimana firman-Nya, surat al Maidah:101

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَسْتَأْنِوْ عَنِ اشْيَاءٍ إِنْ تَبَدَّلْ لَكُمْ شُوْكُمْ وَإِنْ تَسْتَأْنِوْ عَلَيْهَا حِينَ يَنْزَلُ الْقُرْآنُ تَبَدَّلْ لَكُمْ شَعْرًا اللَّهُ عَلَيْهِ الْحَمْدُ وَاللَّهُ عَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿الْمَائِدَةُ : 101﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu (justru) menyusahkan kamu. Jika kamu menanyakannya ketika Al-Qur'an sedang diturunkan, (niscaya) akan diterangkan kepadamu. Allah telah memaafkan (kamu) tentang hal itu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyantun. (QS. Al-Maidah: 101)

'Amm & Khash

Dengan mengutip Abu Hasan al Bishry, al Amidiy mendefinisikan kata '*amm* (umum) adalah kata yang mencakup semua makna yang pantas/cocok bagi dirinya.

قال أبو الحسين البصري : العام هو اللفظ المستغرق لجميع ما يصلح له.

Namun hal itu disanggah oleh al-Amidi bahwa definisi tersebut memiliki kelemahan ditinjau dari dua aspek. *Pertama*, Abu Hasan al-Bishri mendefinisikan *amm* dengan *mustaghraq* yang mana keduanya adalah sinonim (*mutaradif*). Karena target definisi adalah bukanlah menjelaskan kosa kata secara harfiah. *Kedua*, tidak menolak hal-hal yang tidak seharusnya ada.

Adapun kata *khash* adalah setiap kata yang bukan '*amm*. Kata *khash* tidak menolak masuknya makna yang tidak bermakna. Kata *khash* bisa dilihat dari dua aspek:

- Kata tunggal yang tidak bisa dimasuki oleh makna lain, seperti nama Zaid dan Umar;
- Kata yang dilihat dari satu sisi bermakna *khash*, sedang dilihat dari sisi lain bermakna '*amm*. Seperti kata إنسان satu sisi bermakna *khash* jika dilihat sebagai bawahan kata makhluk. Kata إنسان juga bermakna umum jika dilihat dari kata nama-nama.

Istitsna

Adapun *istitsna* sebagaimana didefinisikan oleh al-Ghazali adalah:

هو قول ذو صبغ مخصوصة محصورة دال على أن المذكور به لم يرد بالقول الأول

Perkataan yang memiliki redaksi pengkhususan tertentu yang menunjukkan bahwa yang dikecualikan itu tidak ada dalam perkataan.

Kendati demikian definisi ini ditolak oleh al-Amidi karena beberapa alasan.

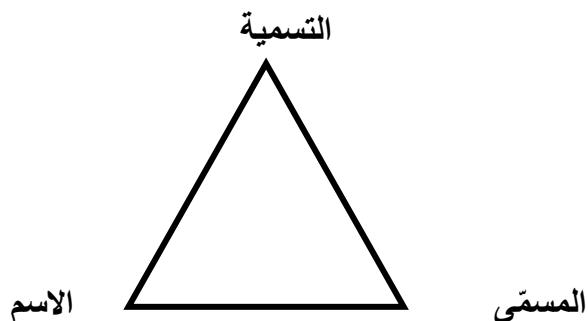
Dilālah ghair manzhum (semantik non linguistik/penalaran)

Makna jenis terakhir ini adalah makna yang terkandung pada bahasa secara tidak eksplisit, baik disengaja atau tidak. Makna ini terbagi:

- **Dilālah iqtidha:** makna yang dikehendaki (dimaksud) penutur
- **Dilālah tanbih & imaa:** makna yang dipahami secara implisit dari tuturan
- **Dilālah mafhum:** makna yang tidak dipahami secara implisit dari tuturan
- **Dilālah isyarah:** makna yang tidak dikehendaki (dimaksud) penutur

Analisis Hubungan Antar Makna

Menurut al-Amidy makna memiliki tiga aspek dasar yaitu nama (*isim*), objek yang dinamai (*musamma*) dan penamaan (*tasmiyah/perspektif*). Hubungan ketiganya jika dihubungkan satu sama lainnya seperti tiga sudut sama sisi yang tidak dipisahkan satu sama lainnya.



SIMPULAN

Dari uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa teori semantik yang disajikan al Amidiy dalam karya monumentalnya, *al-Ihkām fi Ushūl al-Ahkām* adalah sebagai berikut:

- Teori asal-usul bahasa yang mana al Amidiy lebih memilih teori *wadh'i – tauqifi*, yaitu bahwa bahasa diciptakan pertamakali oleh manusia atau Allah swt. Jika manusia yang menciptakan sendiri maka itu terjadi secara *wadh'i*. Namun jika Allah swt sebagai penciptanya, maka hal itu Allah lakukan melalui pengajaran sebagaimana kepada Nabi Adam a.s. atau secara ilham kepada selain Adam.
- Bunyi bahasa (*maqathi' shauthiyyah*) merupakan ciri khas yang dianugerahkan Allah swt kepada manusia saja, tidak kepada makhluk-Nya yang lain. Perbedaan struktur bunyi akan menghasilkan makna (*dilālah*) pada tuturan dan redaksi bahasa (pada tulisan), baik diciptakan untuk suatu makna atau tidak.
- Tanda bahasa menurut Amidi terbagi dua, yaitu bunyi dan isyarat anggota tubuh.
- Al-Amidiy bahasa bersifat “arbitrer” (*wadh'u ikhtiyariy*). Menurut al Amidiy makna suatu kata tidak otomatis menunjukkan benda-benda tertentu, melainkan tergantung pada maksud di penutur.

- Teori Bahasa Komunikasi. Menurut al Amidiy, jika penciptaan bahasa dimaksudkan untuk komunikasi satu sama lain, maka polisemi pada bahasa tidak akan muncul. Karena makna atau apa yang ditunjuk oleh bahasa itu (*madlul*) tentu akan sama-sama dipahami. Kendatipun bahasa yang diucapkan tidak diketahui. Begitu pula konteks dan koteksnya kadang muncul, kadang tidak.
- Teori Makna Referensial. Menurut al Amidiy teori ini terdiri dari tiga aspek, yaitu makna (*madlul*), kata (*dāl/lafazh*) dan interpretant (*mutakallim/wadhi'*) yang menentukan *dāl* dan *madlul*-nya.
- Hubungan antar makna yang menurut al Amidiy terbagi tiga: *musytarak* (polisemi), *mutaradif* (sinonim) dan *mutabayin* (kata biasa).
- Adapun jenis makna menurut al Amidiy adalah sebagai berikut:
 - *Muthlaq & Muqayyad*
 - *Mujmal & Bayan*
 - *Hakikat (asli) & Majaz (Cabang)*
 - *Dilālah Manzhum (semantik linguistik): amar, nahi, 'am-khas, dan istitsna;*
 - *Dilālah ghair manzhum (semantik non linguistik/penalaran): iqtidha, tanbih-iimaa & dilālah isyarah*

REFERENSI

- Abdul Jalil, Manqur. 2001. ‘Ilm al Dilālah: Ushuluha wa nMabahitsuha fi al Turats al-‘Arabiyy. Damaskus: Mansyurat Ittihad al Kuttab al-Arabiyy.
- Al-Amidi, Saifuddin Ali bin Muhammad. 2011. Al-Ihkam fi Ushul Ahkam (jilid I & II). Beirut: Dar al Kotob al Ilmiyyah.
- Ali, Muhammad Muhammad Yunus. 2007. Al-Ma’na wa Zhilal al-Ma’na: al-Anzhimah al-Dilaliyyah fi al-‘Arabiyyah. Tripoli: Dar al-Madar al-Islamiy.
- Al-‘Imāriy, Ali Muhammad Hasan. 1999. Qadhiyyat al-Lafzh wa al-Ma’nā wa Atsaruhā fi Tadwīn al-Balāghah al-Arabiyyah. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Jurjaniy, Abu Bakr Abdul Qahir. 2001. Dalail al-l’jaz. Beirut: Dar el-Fikr.
- Al-Maraghiy, Ahmad Mushtafa. 1950. Tarikh ‘Ulum al-Balaghah wa al-Ta’rif bi Rijaliha. Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba’ah Mushtafa al-Babiy al-Halabiyy wa Auladih.
- Al-Qazwaini, Al-Khathīb, tth. Al-Idhāh fi Ulūm al-Balāghah: al-Ma’āni wa al-Bayān wa al-Badī’. Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Sakakiy, Abu Ya’qub Yusuf. tth. Miftah al-‘Ulum. Libanon: Dar el-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Suyūthiy, Jalālluddin Abdurrahmān. tth. Syarh Uqūd al-Jumān. Indonesia: Syirkah Nūr Asia.
- Al-Syafi’iy, Muhammad bin Idris. 2017. Al-Risalah. Kairo: Dar Ibnu al Jauziy.
- Al-Tsa’labiy, Abu Manshur. tth. Fiqh al-Lughah wa Sirr al-‘Arabiyyah. Mesir: Mushthafa babi

- al-halabiy wa Auladiah.
- Aminuddin. 2001. Semantik: Pengantar Studi tentang Makna. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Ainin, Moh & Asrori, Imam. 2008. Semantik Bahasa Arab. Surabaya: Hilal Pustaka.
- Chaer, Abdul. 1995. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endarmoko, Eko. 2007. Tesaurus Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Departemen Pendidikan & Kebudayaan. 1989. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Jakarta: Balai Pustaka.
- Dhaif, Syauqiy, tth. Al-Balāghah: Tathawwurun wa Tārikhun. Kairo: Dar el-Ma'arif.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1999. Semantik I: Pengantar ke Arah Ilmu Makna. Bandung: Refika.
- Gharbal, Syafiq dkk. 1965. Al-Mausu'ah al-'Arabiyyah al-Muyassarah. Kairo: Dar el-Qalam.
- George, F.H. 1964. Semantics. The English University Press.
- Halliday, M.A.K. & Hasan, Ruqaiya. 1992. Bahasa, Konteks & Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotika Sosial. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hornby, A.S. 2000. Oxford Advanced learner's Dictionary. London: University Press.
- Husein, Abdul Qadir. tth. Tarikh al-Balaghah. Kairo: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Ibrahim, Abdul 'Alim. 1978. Al-Muwajjh al-Fanniy li Mudarrisi al-lughah al-'Arabiyyah. .
- Id, Muhammad. 1989. Qadhāyā Mu'āshirah fi al-Dirāsāt al-Lughawiyyah wa al-Adabiyyah. Kairo: 'Alam al-Kutub.
- Kempson, Ruth. 1977. Semanthetic Theory. London: Cambridge University Press.
- Leech, Geofrey. 2003. Semantik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lyon, John. 1977. Semantics Vol I & II. Cambridge: Cambridge University Press.
- Muhammad, Muhammad Sa'd. 2002. Fi Ilmi al-Dilālah. Kairo: Maktabah Zahra al-Syarq.
- Nur, Tajudin. 2014. Semantik Bahasa Arab: Pengantar Studi Ilmu Makna. Bandung: CV Semiotika.
- Ogden, C.K. & I.A. Richard. 1972. The Meaning of Meaning. London: Routledge & Keagan Paul Ltd..
- Palmer, F.R. 1982. Semantics. London: Cambridge University Press.
- Parera. Jos Daniel. 2004. Teori Semantik. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, Mansoer. 2010. Semantik Leksikal. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ullman, Stephen. 1972. Semantics: An Introduction to The Science of Meaning. Oxford: Basil Blackwell.
- Umar, Ahmad Mukhtar. 1988. Ilmu al-Dilālah. Kairo: Aalam al-Kutub.
- Wijana, I Dewa Putu. 2015. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.